

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak saja harus diimani, tapi juga harus dibaca, dikaji, dan diamalkan. Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban seseorang yang beragama Islam, karena Al-Qur'an sendiri merupakan petunjuk Allah SWT yang disampaikan kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril. Rasulullah SAW adalah orang terpilih untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat manusia. Kitab Allah yang mulia dan wahyu langit yang terakhir ke bumi ini dijaga oleh Allah dari segala bentuk perubahan. Ia dijadikan sebagai rahmat serta petunjuk bagi manusia.¹ Allah juga menjadikannya sebagai tabir dan penjaga bagi membaca dan penghafalnya. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga akan menambahkan petunjuk serta keimanan.

Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan, Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat buat orang-orang beriman...” (QS. Al-Israa' {17}: 82)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآلَا حِزَّتِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka Kami jadikan diantara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat tabir yang tertutup.” (QS. Al-Israa' {17}: 45)²

Selain sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terpelihara kemurniannya. Allah SWT sendiri yang menjamin pemeliharanya. Makna dipeliharanya Al-Qur'an adalah Allah SWT memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya seperti yang

¹ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Wonosobo: Diva Press, 2005), 13.

² Al-Qur'an, Al-Israa' {17} 82 dan 45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

terjadi terhadap Taurat dan Injil sebelumnya. Sedangkan, Taurat adalah kitab yang tersimpan dalam tulisan dan tidak tersimpan dalam hati. Diantara bukti pemeliharaan Al-Qur'an adalah lebih dari empat belas abad semenjak diturunkannya mushaf Al-Qur'an, ia tetap asli sebagaimana saat diturunkan kepada Rasulullah SAW. Kemudian diterima oleh para sahabat dan selanjutnya oleh generasi setelah mereka, dengan dipelihara dalam hati, dibaca dengan lidah, tertulis dalam mushaf dan dihafal oleh puluhan ribu kaum muslim hingga anak-anak, bahkan orang-orang non Arab yang tidak mengerti dan memahami bahasa Arab.³

Menyimpan Al-Qur'an di dada orang yang beriman merupakan cara yang paling agung dan mulia dalam menjaga keaslian dan pemeliharaan Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah SWT mengistimewakan hamba-hambanya dengan kenikmatan yang besar dan penghargaan yang tinggi ketika mereka dapat menghafalkan Al-Qur'an. Diantara keistimewaan-keistimewaan penghafal Al-Qur'an adalah para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok orang-orang yang terpilih, penghafal Al-Qur'an adalah seseorang yang paling utama untuk menjadi imam, menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan di akhirat, para penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat, menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka, pada hari kiamat Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada para pembaca dan penghafalnya.⁴ Rasulullah SAW sangat mendorong sahabat dan umatnya untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an mendapat posisi yang istimewa di mata Allah SWT.

Disamping keistimewaan-keistimewaan tersebut, pada kenyataannya sekarang ini banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka tidak sepenuhnya yakin bisa menjaga kalam Allah SWT. Urusan dunia yang begitu menyibukkan menjadi salah satu penyebabnya, padahal menghafalkan Al-Qur'an bisa menjadi penolong kelak di akhirat bagi penghafalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi untuk

³ Abul A'laa al Maududi, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No 1 (2014): 2, diakses pada 24 Juni, 2019, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id>.

⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 20.

seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang harus mendapatkan perhatian serius karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Al-Qur'an. Hasil dari menghafal Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada upaya untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Motivasi sendiri terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵

Berkaitan dengan dua macam motivasi tersebut maka dapat diartikan, bahwa motivasi intrinsik pada seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri seseorang itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik tumbuh dari dorongan orang lain atau tidak tumbuh dari dalam diri sendiri. Misalnya orang tua atau keluarga, pengajar (guru *tahfidz* yang mengampu), lingkungan sekitar, atau bisa jadi dari teman sepejuangan yang sama-sama menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi yang tumbuh dari luar juga tidak kalah pentingnya dibanding dengan motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri. Peran seorang pengajar (guru *tahfidz*) sangat dibutuhkan dalam merealisasikan tujuan menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh sebuah pondok pesantren yang mengelola program hafalan Al-Qur'an adalah menyediakan pengajar yang fasih dalam membaca Al-Qur'an agar tidak salah melafalkan ayat-ayat suci sesuai dengan tajwid.

Pengajar (guru *tahfidz*) tersebut juga harus kompeten dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an.⁶ Kompeten yang dimaksud juga berarti seorang pengajar harus mampu mencari model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi penghafal Al-Qur'an untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan begitu, tujuan pembelajaran akan tercapai. Mengajarkan Al-Qur'an bukan semata bertujuan menggugurkan kewajiban setoran hafalan Al-Qur'an dalam keseharian, namun guru yang kompeten

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 90.

⁶ Jamalul Lail, Tuti Lailatur Rohmaniyyah. "Pendampingan Hafalan Al-Qur'an dan Artinya dengan Metode Ilustri di Dusun Sentono, Klaten, Jawa Tengah," *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.4 No 2 (2015): 115, diakses pada 7 Desember, 2018, <http://ibn.adreach.c0/interstitial;Fjournal.uui.ac.id>.

mampu menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada setiap penghafalnya. Karena jika rasa cinta Al-Qur'an sudah ada pada hati seseorang, maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sebuah kenikmatan dan kebutuhan. Kemudian, bukti cinta kepada Al-Qur'an yaitu seseorang berusaha untuk memahami, merenungi dan memikitkan makna-maknanya. Tanda-tanda kecintaan hati kepada Al-Qur'an diantaranya: (1) sebagaimana cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta pada Al-Qur'an pun ditandai dengan kesukaannya ketika berjumpa dengannya, (2) tidak merasa jenuh dan bosan ketika duduk-duduk bersama dan membacanya dalam waktu yang cukup lama, (3) jika jauh darinya, maka ia akan selalu merindukannya, (4) banyak berdialog dengannya dan meyakini petunjuk dan arahnya serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Maka sudah selayaknya orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai rasa cinta pada Al-Qur'an.

Dalam rangka menyukseskan program *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan program menghafal Al-Qur'an.⁷ Perencanaan program menghafal al-qur'an harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga santri yang sudah masuk program tahfidz bisa khatam 30 juz dengan bacaan yang lancar dan fasih. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut perlu kerja sama yang baik dari penghafal maupun gurunya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur dan menyusun sendiri target-target yang akan dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, diluar usaha para penghafal Al-Qur'an untuk khatam, tentunya harus ada dukungan dari guru yang membimbingnya dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan tersebut bisa dalam terwujud dalam bentuk pemilihan model menghafal Al-Qur'an yang tepat bagi santri. Model yang dipilih juga harus disesuaikan dengan kondisi santri yang menghafal.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah atau disingkat dengan PPTQ An Nasuchiyyah adalah salah satu pondok pesantren yang mengelola program hafalan Al-Qur'an. Secara umum, kata program dapat diartikan sebagai "rencana", sedangkan secara khusus bermakna suatu unit atau suatu

⁷ Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," Jurnal Hanata Widya, Vol 6, No 2 (2007): 62, diakses pada 5 Desember, 2018, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/>.

kegiatan yang merupakan ralisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁸ Program hafalan Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang. Karena 30 juz dalam Al-Qur'an merupakan jumlah yang tidak sedikit untuk dihafal. Sementara itu, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang didomisili oleh mahasiswi-mahasisiwi yang sebagian besar santrinya menempuh pendidikan di IAIN Kudus. Oleh karena itu, selain kegiatan menghafal Al-Qur'an, santri di PPTQ An Nasuchiyah juga belajar di kampus dalam aktivitas sehari-harinya. Aktivitas belajar di kampus yang cukup menyita tenaga dan pikiran para santri, maka berdampak pada hafalan Al-Qur'an mereka. Sepulang kuliah tentulah fisik menjadi lelah sehingga rata-rata dari para santri lebih memilih untuk beristirahat daripada *muroja'ah*. Setelah meninjau langsung ke lapangan, akibat dari kebiasaan mereka para santri yang menghafal Al-Qur'an tersebut adalah kurang lancarnya hafalan mereka. Dalam hal ini, sebagai guru dari para santri yang menghafal Al-Qur'an tidaklah diam saja maupun membiarkan kondisi seperti ini. Guru berupaya mencari solusi yang tepat agar para santri yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai motivasi dalam setiap diri mereka untuk senantiasa rajin dalam *muroja'ah*. Dengan adanya motivasi yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an, maka diharapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka setorkan pada hari-hari yang lalu bisa terjaga dan tidak dilalaikan. Kondisi ini yang melatarbelakangi munculnya model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan di PPTQ An Nasuchiyah.

Dengan model pembelajaran *complete sentence*, siswa merasa tertarik dan merasa termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar agar bisa melengkapi teks yang dikosongkan. Berdasarkan penelitian Lestari (2015), diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *complete sentence* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sampai dengan 86%. Hal tersebut bisa diketahui dari hasil nilai yang siswa peroleh setelah

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 2.

pembelajaran dilakukan.⁹ Sedangkan dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren, model ini diterapkan oleh guru *tahfidz* untuk menguji seberapa jauh kelancaran mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapannya, model pembelajaran *complete sentence* menuntut para santri untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru *tahfidz*. Dengan begitu, para santri mulai berfikir bagaimana caranya agar setiap pertanyaan-pertanyaan dapat terjawab dengan benar. Secara tidak langsung mereka akan tergerak untuk selalu *muroja'ah* atau mengulang hafalan. Hal ini bisa terlihat dari dua aspek yang ditimbulkan ketika model pembelajaran *complete sentence* ini diterapkan. Secara psikis, batin mereka akan termotivasi ataupun terdorong untuk mengulang hafalan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan muncul kekhawatiran dan ketakutan ketika dihadapkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diajukan. Sedangkan secara fisik, raga mereka akan senantiasa memaksa untuk mengulang hafalan walaupun keadaan badan sedang kelelahan. Melihat pernyataan-pernyataan tersebut, maka model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan oleh guru yang mengampu (guru *tahfidz*) secara tidak langsung telah memotivasi santri untuk terus *muroja'ah* atau mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

Namun kenyataannya, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an ada saja kendala-kendala atau *problem* yang dihadapi para santri. Kendala tersebut akan membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk mengkhatamkan 30 juz. Kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka. Motivasi yang kuat, baik dari dalam maupun dari luar memberikan kekuatan pada santri untuk fokus pada konsentrasi hafalannya. Santri harus bisa memanfaatkan waktu yang ada, mengatur waktu untuk melaksanakan proses belajar di lembaga pendidikan formal, belajar atau bahkan mengerjakan tugas, serta mengejar setoran hafalan Al-Qur'an itu sendiri.¹⁰ Telah diketahui, menghafal al-qur'an membutuhkan proses yang lama, dengan hal seperti ini maka dibutuhkan ketekunan,

⁹ Desi Saputri Lolotasik, "Kemampuan Menyempurnakan Kalimat Rancu Melalui Model Complete Sentence Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara," Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 3, No 1 (2014): 11, diakses pada 28 Juni, 2019, <http://scholar.google.co.id>

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 58.

keseriusan, niat yang kuat, kesungguhan serta ketelatenan dalam menghafal. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang harus mendapat perhatian serius karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Al-Qur'an. Hasil hafalan Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada upaya untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COMPLETE SENTENCE* DI PPTQ AN NASUCHIYAH NGEMBALREJO BAE KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an oleh santri di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus dengan menerapkan model pembelajaran *complete sentence*. Dengan model pembelajaran ini secara tidak langsung motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an semakin kuat dikarenakan santri mau tidak mau harus lebih rajin dalam melakukan *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an mereka, supaya ketika diajukan sepenggal ayat dan disuruh melanjutkan, mereka dapat menjawabnya dengan benar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam penerapan model pembelajaran *complete sentence* untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam penerapan model *complete sentence* untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dalam meningkatkan motivasi menghafalkan Al-Qur'an melalui model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan oleh guru *tahfidz*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri: dapat mendorongnya untuk aktif dalam upaya meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru.
- b. Bagi guru: sebagai masukan agar senantiasa berinovasi dalam menciptakan model pembelajaran yang menarik, guna meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri.
- c. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dan mempermudah penyusunan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang berisikan: (1) Latar Belakang Masalah, dalam bab ini dikemukakan latar belakang munculnya permasalahan rendahnya motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini terlihat dari setoran hafalan santri yang kurang lancar dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru pengampu di PPTQ An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus,

(2) Fokus Penelitian, (3) Perumusan Masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, dan yang terakhir (6) Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI yang berisikan teori-teori yang terkait dengan judul: motivasi menghafal Al-Qur'an, model pembelajaran *complete sentence*, upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN yang berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, pengujian keabsahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP berisikan kesimpulan dan saran-saran.

